Volume 9 Issue 4 (2025) Pages 1117-1130
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di TK Pelita Insan Madani Kota Serang dengan Model CIPP

Megandarisari[1]✉, Mohammad Ali[2] , Asep Herry Hernawan[3]
Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

Abstrak
Pendidikan karakter sudah masuk ke dalam kurikulum dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun, masih ada satuan pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter, tidak melakukan evaluasi implementasi pendidikan karakter itu sendiri. Evaluasi merupakan salah satu rangkaian penting dalam sebuah program. Maka dari itu, dilakukannya evaluasi pada pendidikan karakter di satuan pendidikan sangatlah penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter di TK Pelita Insan Madani. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 1 orang Kepala Sekolah dan 6 orang guru di TK Pelita Insan Madani, observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Evaluasi yang dilakukan terhadap implementasi pendidikan karakter di TK Pelita Insan Madani dilakukan dengan model evaluasi CIPP. Evaluasi melalui beberapa tahap yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi konteks mencakup profil sekolah dan analisis kebutuhan, evaluasi input mencakup strategi dan perencanaan, evaluasi proses mencakup berbagai kegiatan pembelajaran, dan evaluasi produk mencakup nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara context, input, process dan product implementasi pendidikan karakter di TK Pelita Insan Madani berada pada kategori cukup baik.
Kata Kunci: *Evaluasi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract
Character education has been included in the curriculum and applied in the learning process. However, there are still educational units that implement character education without evaluating the effectiveness of its implementation. Evaluation is a crucial aspect of any program. Therefore, assessing character education in educational units is very important. The purpose of this study is to examine the implementation of character education at Pelita Insan Madani Kindergarten. The approach used is qualitative, employing a descriptive method. Data collection involved interviews with one Principal and six teachers at Pelita Insan Madani Kindergarten, as well as non-participatory observation and documentation. The evaluation of character education implementation at Pelita Insan Madani Kindergarten used the CIPP evaluation model, which consists of several stages: context evaluation, input evaluation, process evaluation, and product evaluation. Context evaluation includes school profiles and needs analysis; input evaluation involves strategy and planning; process evaluation encompasses various learning activities; and product evaluation considers the character values that students obtain. Based on the research results, it can be concluded that the implementation of character education at Pelita Insan Madani Kindergarten is categorized as quite good in terms of context, input, process, and product.
Keywords: Evaluation, Character Education, Early Childhood Education

✉ Corresponding author :
Email Address: megandarisari@upi.edu (Bandung, Indonesia)
Received 24 January 2025, Accepted 12 April 2025, Published 1 May 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan karakter mulai digaungkan kembali dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, bahkan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Hal ini tidak lepas dari keprihatinan pemerintah terhadap semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Sebagai Negara dengan jumlah penduduk yang cukup besar, Indonesia memiliki potensi yang juga besar untuk bisa berjaya dan bersaing di dunia Internasional. Namun kualitas sumber daya manusia sangat mempengaruhi dalam upaya pencapaian menjadi Negara maju. Salah satu contoh Negara maju dengan kualitas sumber daya manusia yang baik adalah Jepang. Jumlah penduduk Jepang tidak lebih banyak dari Indonesia, namun kemajuan perekonomian negaranya amat pesat. Hal ini ditunjang oleh sumber daya manusianya yang berkualitas. Etos kerja yang baik adalah salah satu keunggulan masyarakat Jepang. Hal ini disebabkan oleh pendidikan karakter di Jepang yang sudah diterapkan sejak anak berusia dini. Disebutkan oleh Syamsurrijal (2021) "Pendekatan pendidikan karakter di Jepang cenderung menggunakan *Doutoku-kyouiku* yakni pembelajaran moral yang diberikan melalui sekolah, mulai dari jenjang SD hingga setingkat SMA." Pendidikan karakter pun tidak hanya diajarkan di lembaga formal, tapi juga nonformal dan informal. Pendidikan karakter diterapkan di keluarga dan juga masyarakat, sehingga pembentukan karakter anak menjadi lebih kuat. Seperti yang diungkapkan Amalita, Ananda, Gistituati, & Rusdinal (2024) "Pendidikan moral di Jepang diantaranya diajarkan dalam pelajaran seikatsu atau *life skill* atau pendidikan kehidupan sehari-hari."

Di Indonesia, karakter-karakter baik tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang. Seperti yang disebutkan Krobo (2020) dalam artikel ilmiahnya, bahwa "karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan." Sayangnya dengan pesatnya perkembangan arus informasi dan juga cepatnya perkembangan teknologi, karakter-karakter baik tersebut malah nampak semakin memudar. Pada *grand design* pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, disebutkan bahwa, "pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluar-ga, dan lingkungan masyarakat" (Irmalia, 2022). Mayasarokh & Rohman (2019) juga menyatakan bahwa "secara struktural, pendidikan karakter dibangun secara berjenjang mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Pernyataan tersebut juga didukung teori belajar konvergensi dari William Stern, yang dipaparkan Devianti et al., (2020) dalam artikel penelitiannya, bahwa hal-hal yang memengaruhi karakter seseorang tidak hanya faktor bawaan, tapi juga dipengaruhi oleh lingkungan atau pendidikan. Selaras dengan pernyataan tersebut, Hidaya & Yasipin (2020) dalam artikel ilmiahnya, menyebutkan peran lingkungan dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak sangatlah besar. Hal ini berarti, selain faktor bawaan, karakter individu juga dibentuk oleh lingkungan di mana individu tersebut hidup, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sangatlah penting memilih dan membentuk lingkungan yang baik, agar dapat terbentuk karakter yang baik pula pada diri individu.

Dalam artikel ilmiahnya, E. Purwanti & Haerudin (2020) menyebutkan bahwa, "pendidikan karakter merupakan manifestasi nilai moral yang di mana implikasi dari nilai tersebut terdapat suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada anak sejak dini dalam tatanan hidup seperti etika, pola tingkah laku, dengan tujuan agar setiap anak mempunyai kepribadian yang baik dan sesuai norma. Menurut Mulyasa (dalam Taunu & Iriani, 2019) saat ini sudah banyak kalangan yang menilai bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan di semua jenjang pendidikan untuk menangani berbagai permasalahan moral di Indonesia. Sebagai upaya untuk menanamkan kembali karakter-karakter kebangsaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia, pemerintah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

pendidikan dasar, khususnya pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan yang dikatakan (Hoszaimah & Harliana, 2022), bahwa "proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak usia dini." Hal tersebut juga didukung oleh Mulyadi (2020), bahwa "*Children are likened to blank paper that has not been filled with anything so that the good character education taught to children will be easily embedded in their minds and imprints into adulthood*". Seperti yang juga disampaikan oleh Haryono et al., (2020), bahwa "*Children who are instilled with moral values from an early age in themselves, it will be easier to control their behavior later when they grow up, because automatically the child already has value constraints in him that will help control his every behavior.*" Itulah mengapa, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada saat anak berusia dini, baik di rumah oleh orang tua, maupun di sekolah oleh guru.

Sampai saat ini, seperti yang banyak dibahas pada berbagai jurnal penelitian, di jenjang pendidikan formal, pendidikan karakter sudah diimplementasikan pada berbagai jenjang. Baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Pendidikan karakter sudah masuk ke dalam kurikulum dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Penerapannya pun beragam, disesuaikan dengan jenjang pendidikan, kondisi satuan pendidikan, materi pembelajaran yang hendak disampaikan, dan beberapa kondisi lainnya. Namun, masih ada satuan pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter, tidak melakukan evaluasi terhadap penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga, tidak diketahui sejauh mana keberhasilan dari pendidikan karakter yang diterapkan. Dikutip dari jurnal ilmiah, menurut Basaran et al. (2021) *"evaluation is the process of measuring whether an available data or product serves the purpose and its functionality in the field."* Dalam konteks pendidikan, evaluasi dilakukan untuk membuat penilaian terhadap suatu program terkait komponen-komponen yang terlibat dalam program tersebut dalam upaya mencapai tujuan program. Evaluasi merupakan salah satu rangkaian penting dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Tanpa evaluasi tidak dapat dipastikan ketercapaian tujuan program. Sebaliknya, dengan melakukan evaluasi tingkat ketercapaian tujuan suatu program dapat diketahui. Gambaran tentang tingkat keberhasilan suatu program memiliki efek signifikan terhadap keputusan dan langkah strategis yang akan diambil. Selain itu, hasil dari evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan.

Terkait dengan evaluasi pendidikan karakter, Ismail et al. (2020) mengungkapkan bahwa, "evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah siswa sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu." Beberapa penelitian terkait evaluasi pendidikan karakter cukup banyak ditemukan pada jenjang SD, SMP, maupun SMA/SMK. Seperti penelitian yang dilakukan Rurisman et al. (2023), evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan sekolah penggerak di jenjang SMA dengan model evaluasi CIPP. Adapun evaluasi pendidikan karakter pada jenjang SD salah satunya dilakukan oleh P. Handayani et al. (2023) di SD Negeri Jatisawit. Namun, evaluasi tersebut tidak menggunakan model evaluasi tertentu. Penelitian lain terkait evaluasi pendidikan karakter pada jenjang taman kanak-kanak dilakukan oleh Ferdian & Dwikurnaningsih (2021) dimana evaluasi dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Namun pada saat penelitian dilakukan, kurikulum PAUD yang digunakan masih kurikulum 2013, dan lokasi penelitiannya di salah satu sekolah kristen di Semarang. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum merdeka, serta lokasi penelitian dilakukan di Kota Serang, Provinsi Banten, di mana peneliti belum pernah menemukan penelitian serupa dilakukan di kota tersebut. Sehingga, hasil penelitiannya mungkin akan menunjukkan perbedaan, karena adanya perbedaan karakteristik kurikulum dan karakteristik subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2024) tentang penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini di TKIT Al Fikri diperoleh gambaran terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut. Namun tidak dilakukan evaluasi secara menyeluruh dengan model atau teknik tertentu, sehingga tidak diketahui ketercapaian tujuan dari pendidikan karakter yang diterapkan. Dalam artikelnya, Handayani et al., (2024) pun memberikan rekomendasi bahwa,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

"untuk mengetahui seberapa baik pendidikan karakter berhasil diterapkan pada anak-anak dan generasi muda lainnya, sangatlah penting untuk melakukan evaluasi." Maka dari itu, dilakukannya evaluasi pada pendidikan karakter yang diterapkan di satuan pendidikan sangatlah penting. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan evaluasi implementasi pendidikan karakter, khususnya pada jenjang Pendidikan Usia Dini.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya di TK Pelita Insan Madani, Kota Serang. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini, berikut faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaannya, sehingga hasil dari evaluasi dapat menjadi rekomendasi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian dengan metode deskriptif tidak dilakukan manipulasi atau perubahan pada variabel penelitian, namun lebih fokus pada penggambaran suatu kondisi dengan apa adanya. Dalam artikel ini akan digambarkan realitas di lapangan tentang proses pembelajaran pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Pelita Insan Madani dengan menggunakan model evaluasi CIPP. CIPP (*Context, Input, Process, Product*) adalah model evaluasi yang dicetuskan oleh Stufflebeam. Model ini banyak digunakan karena salah satu keunggulannya yaitu dapat mengevaluasi secara komprehensif seluruh kegiatan dalam sebuah program sejak tercetusnya ide program sampai dengan ketercapaian tujuan program berupa hasil yang diperoleh. Selaras dengan yang disampaikan Ferdian & Dwikurnaningsih (2021) dalam artikelnya yang juga menggunakan model evaluasi CIPP, bahwa "pertimbangan penggunaan model CIPP, karena model tersebut dinilai cocok bagi proses pembelajaran pendidikan karakter, yang diharapkan akan memperoleh hasil seperti tujuan program serta mendapatkan keputusan lain yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan karakter." Berikut ini rincian aspek-aspek yang dievaluasi berdasarkan model evaluasi CIPP:

Tabel 1. Aspek Evaluasi CIPP

No.	Jenis	Aspek yang Dievaluasi
1	*Context*	1. Regulasi terkait implementasi pendidikan karakter 2. Profil sekolah (Visi Misi)
2	*Input*	1. Program pendidikan karakter 2. Strategi implementasi 3. Karakteristik peserta didik (pengetahuan awal, kebiasaan, dll) 4. Ketersediaan silabus dan rencana pembelajaran 5. Keterlibatan orang tua
3	*Process*	1. Kegiatan rutin 2. Kegiatan spontan 3. Kegiatan keteladan 4. Kegiatan pembelajaran
4	*Product*	1. Nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa

Tabel 2. Rentang Persentasi dan Kategori

No.	Interval	Kategori
1	0% ≤ Persentase ≤ 25%	Kurang Baik
2	26% ≤ Persentase ≤ 50%	Cukup Baik
3	51% ≤ Persentase ≤ 75%	Baik
4	76% ≤ Persentase ≤ 100%	Sangat Baik

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

Kriteria penilaian yang digunakan adalah Skala Likert dengan SB artinya sangat baik dengan nilai 4 jika penyataan pada lembar observasi benar-benar sesuai dengan keadaan sesungguhnya dilapangan, B artinya baik dengan nilai 3 jika keadaan sesuai dengan keadaan di lapangan, CB artinya cukup baik dengan nilai 2 jika kurang sesuai dengan keadaan dilapangan atau keadaan sesungguhnya, KB artinya kurang baik dengan nilai 1 jika keadaan dilapangan tidak sesuai dengan keadaan seperti yang tercantum dalam pernyataan di lembar observasi.

Penelitian dilakukan di TK Pelita Insan Madani yang beralamat di Perumahan Persada Banten Blok D1 No. 26, Kelurahan Teritih, RT 06 RW 07, Kecamatan Walantaka, Kota Serang. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Desember tahun 2024. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan kepala TK Pelita Insan Madani yang semuanya berjumlah 6 orang. 1 orang kepala sekolah berlatarbelakang pendidikan S1, 4 orang guru berlatarbelakang pendidikan S1, dan 1 orang guru berlatarbelakang pendidikan SMA dan sedang menempuh pendidikan S1. Dari keenam subjek penelitian, 1 orang diantaranya memiliki pengalaman mengajar di jenjang PAUD selama lebih dari 10 tahun, sementara 5 orang lainnya memiliki pengalaman mengajar dengan durasi beragam, berada pada rentang 1-5 tahun. Pada penelitian ini, digunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena seluruh populasi memenuhi kriteria sebagai sampel, dan karena jumlahnya kurang dari 30 orang.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada guru dan kepala TK Pelita Insan Madani, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, perencanaan, nilai-nilai yang ditanamkan, penilaian, dan implementasi pendidikan karakter. Kemudian dengan guru/pendidik, tujuannya untuk memperoleh kecocokan data antara kepala sekolah dengan pendidik berupa perencanaan pendidikan karakter baik diluar maupun didalam kelas, implementasi pendidikan karakter dan pekembangan karakter anak usia dini, serta nilai-nilai yang diajarkan. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses belajar pada siswa TK Pelita Insan Madani baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pembiasaan dan tingkah laku seluruh komponen sekolah termasuk sarana dan prasarana. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data penelitian yang meliputi implementasi dan nilai-nilai yang diajarkan melalui pembelajaran dan pembiasaan serta teladan dari pendidik. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan dokumen kurikulum, program kegiatan sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur pengurus, serta foto-foto kegiatan. Data-data tersebut diperoleh dari tenaga administrasi dan pendidik TK Pelita Insan Madani. Data-data yang diperoleh dalam pengambilan data adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara terstruktur dan pedoman observasi berupa lembar *checklist.* Alasan penggunaan lembar *checklist* sebagai salah satu instrumen berkaitan dengan kepraktisan, kejelasan indikator, dan kemudahan analisis data.

Setelah data-data diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data, analisa data dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data merupakan usaha merangkum, memilah hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak penting. Penyajian data merupakan upaya untuk menyajikan data untuk melihat gambaran secara keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian, salah satunya data disajikan menggunakan tabel. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan, menurut P. Handayani et al. (2023) penarikan kesimpulan dilakukan dengan "menguji kecocokan, kebenaran, dan kekuatan setiap data terpilih melalui uji keabsahan data".

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi yang dilakukan terhadap implementasi pendidikan karakter di TK Pelita Insan Madani dilakukan dengan model evaluasi CIPP. Menurut Nurhayani et al. (2022) "titik fokus dari model CIPP adalah faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu program. Model evaluasi CIPP mempunyai prinsip utuk meningkatkan kualitas suatu program yang dijalankan, bukan hanya untuk membuktikan berhasil atau tidaknya program tersebut." Pemilihan CIPP sebagai model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini karena model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang sesuai untuk mengevaluasi implementasi program pendidikan di sekolah, dikarenakan model CIPP bersifat komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif maupun sumatif terhadap program-program yang ada. Berdasarkan model evaluasi CIPP, akan dijabarkan hasil evaluasi dari beberapa komponen evaluasi, diantaranya evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

Evaluasi *Context*

"Aspek context dalam evaluasi program ini meliputi komponen komponen yang menjadi landasan atau dasar dalam implementasi atau pelaksanaan program yang ingin dicapai. Adapun yang menjadi landasan implementasi program ini yaitu Visi dan Misi" (DS, 2021). Selain visi dan misi, komponen yang juga termasuk dalam tahap evaluasi konteks pada penelitian ini adalah regulasi. Untuk komponen regulasi tingkat ketercapaiannya sebesar 75%. Di tingkat satuan pendidikan, regulasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter sudah ditetapkan dalam wujud tata tertib sekolah, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang baik. Sementara regulasi pada tingkat pemerintahan masih belum optimal. Kekurangan dalam aspek regulasi salah satunya disebabkan karena pemerintah daerah kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter pada anak usia dini. Pelatihan, seminar, maupun workshop terkait implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini masih jarang dilakukan. Kemudian, berdasarkan hasil studi dokumentasi, rumusan nilai-nilai pendidikan karakter (8 nilai karakter) sudah terangkum dalam visi dan misi TK Pelita Insan Madani, karena hanya mencakup 8 nilai karakter, peneliti menilai tingkat ketercapaiannya berada pada angka 85%.

Evaluasi *Input*

"Salah satu pengaruh penting dalam input pendidikan karakter adalah kurikulum yang digunakan dalam perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan pendidikan karakter" (Purnama & Dwikurnaningsih, 2021). Untuk komponen perencanaan, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK Pelita Insan Madani diperoleh data bahwa kepala sekolah telah memahami apa itu pendidikan karakter dan memberikan dukungan penuh tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini. Terbukti dengan adanya perencanaan yang matang terkait program-program unggulan yang dilaksanakan di sekolah secara rutin, yang diantara tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik pada diri peserta didik. Komponen pengorganisasian dan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan kepala sekolah, melalui sosialisasi dengan *stakeholder* (komite sekolah dan orang tua), integrasi dalam pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Guru di TK Pelita Insan Madani sudah memahami apa itu pendidikan karakter dan berusaha untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Komponen program pendidikan karakter adalah adanya kegiatan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan sekolah. Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, terdapat beberapa program pendidikan karakter di sekolah ini yaitu baris di depan kelas, berdoa sebelum mulai pembelajaran, solat dhuha berjamaah setiap hari jumat, senam, mendongeng, kegiatan berkebun melalui program *go green*, menabung, juga pentas seni melalui program Madani Awards yang diadakan satu kali dalam satu tahun ajaran. Berkaitan dengan program *go green*, hasil penelitian Marietta et al. (2019) menunjukkan bahwa "kegiatan berkebun dapat meningkatkan karakter peduli

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

lingkungan anak". Hal ini menunjukkan program pendidikan karakter *go green* di TK Pelita Insan Madani juga memiliki landasan ilmiah.

Pembiasaan bagi anak usia dini menjadi penting, sebab menurut Kusumastuti (2020), anak usia dini memiliki ingatan yang kuat dan terbilang mudah untuk diberikan stimulus, hal ini membuat anak mudah juga untuk diatur dengan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari. "Tujuan diadakannya metode pembiasaan diTaman Kanak-Kanak adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari" (Nursah et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi non-partisipatori, diketahui bahwa belum semua peserta didik memahami makna pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam kesehariannya di sekolah, seperti masih ada peserta didik yang enggan mengikuti instruksi guru saat kegiatan baris-berbaris di depan kelas, atau ada juga peserta didik yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Komponen kurikulum pada tahap evaluasi masukan (*input*) ini juga termasuk tersedianya silabus dan RPP yang disusun berdasarkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil studi dokumentasi yaitu hasil supervisi kepala sekolah diperoleh data bahwa empat orang guru mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP dan satu orang guru tidak selalu mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP yang mereka susun. Guru yang tidak selalu mencantumkan nilai-nilai karakter ini belum memiliki latar belakang pendidikan sarjana seperti guru yang lain, serta masa kerjanya belum mencapai 5 tahun. Pengalaman kerja dan latar belakang pendidikannya memengaruhi performa guru tersebut di sekolah, dalam hal ini berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait keterlibatan orang tua peserta didik dalam pendidikan karakter, kepala sekolah menyatakan bahwa belum semua orang tua mendukung program pendidikan karakter. Hal ini terbukti, masih ada orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya mendidik anak dari hal terkecil yang dapat membentuk kepribadian anak, serta masih banyak yang kurang berminat mengikuti kegiatan parenting yang diadakan oleh sekolah. Padahal, seperti yang dikemukakan oleh Haryono et al. (2020) bahwa *"in family settings and formal education, teachers and parents must work together in building character in a child."* Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga dibahas oleh Purwanto & Maimunah (2022) dalam hasil penelitiannya, bahwa dalam upaya menciptakan kepribadian baik untuk anak, diperlukan lingkungan keluarga yang harmonis dan dinamis, perlu adanya komunikasi yang baik, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sehingga orang tua dan anak dapat saling memahami. Selain itu, jika pendidikan karakter di lingkungan keluarga dilakukan dengan baik dan tepat, maka anak akan memiliki karakter yang baik dan melekat sepanjang hidupnya. Andhika (2021) juga menyebutkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga amatlah penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak, serta pembentukan karakter, pengenalan nilai budaya, nilai agama dan nilai moral, juga pengenalan keterampilan-keterampilan sederhana. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua di rumah akan menjadi sarana belajar yang baik untuk pengembangan moral anak sejak usia dini (Harti, 2023).

Evaluasi *Process*

Tahap selanjutnya yaitu evaluasi proses. "Evaluasi proses menjadi kegiatan untuk mengetahui pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana prasarana/modal di dalam kegiatan nyata di lapangan" (Anindita et al., 2023). "Evaluasi proses adalah pelaksanaan program." (Lina et al., 2019). Tahap evaluasi proses (*process*) dalam penelitian ini meliputi beberapa komponen yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan rutin yang telah menjadi pembiasaan di sekolah ini meliputi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman dengan guru, dan baris di depan kelas.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi kepala sekolah, diperoleh data bahwa semua guru sudah melakukan kegiatan spontan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan yang kurang baik. Meskipun, karena keterbatasan jumlah guru dan banyaknya jumlah siswa, terkadang ada perbuatan tidak baik siswa yang luput dari pengawasan guru dan tidak terkena teguran. Rasio jumlah guru dan siswa juga perlu menjadi perhatian lebih bagi kepala sekolah, agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi kepala sekolah diperoleh data bahwa empat dari lima orang guru telah memberikan keteladanan untuk peserta didik dan rekan kerja. Menurut Hadi et al. (2020), peran guru di kelas tidak hanya mengajar, tapi juga sebagai motivator bagi siswa. Hal ini karena anak usia dini cenderung sangat memercayai apa yang diajarkan atau dikatakan dan dicontohkan oleh gurunya. Khofifah & Mufarochah (2022) menyebutkan bahwa keteladanan guru merupakan perbuatan baik yang ditunjukkan guru, baik dalam bertutur kata, maupun bertingkah laku, dan mesti ditiru oleh peserta didik. “Guru sebagai *role model* bagi anak-anak harus memberikan contoh yang baik dalam melakukan semua kegiatan sehari-hari sehingga nilai-nilai karakter tersebut terlihat oleh anak dan metode pembiasaan menjadi salah satu cara agar nilai-nilai karakter tertanam dalam diri anak” (Fajriati & Prastiani, 2022). Hanya ada satu orang guru yang cukup sering terlambat datang ke sekolah, itupun karena terkendala jarak yang cukup jauh dari rumah ke sekolah. Meskipun nampak sepele, hal ini akan dilihat oleh siswa, dan jika tidak diberikan penjelasan dengan cara yang benar, siswa pada akhirnya akan menganggap bahwa datang terlambat ke sekolah adalah hal yang biasa. Itulah mengapa guru perlu sangat berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, terutama saat berada di sekolah dan dilihat oleh siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi diperoleh data bahwa empat orang guru telah melakukan kegiatan pembelajaran di kelas disertai dengan pendidikan karakter, hanya ada satu orang guru yang tidak konsisten melaksanakan kegiatan tersebut. Guru juga banyak melakukan pembelajaran dengan metode bermain untuk meningkatkan daya kreativitas siswa. Salah satu metode bermain yang dilakukan yaitu melalui permainan tradisional. Pemilihan pemainan tradisional sebagai metode pembelajaran karena dalam permainan tradisional terkandung berbagai nilai-nilai moral yang baik untuk diketahui dan dibiasakan kepada peserta didik. Adi et al. (2020) juga menyatakan dalam artikelnya bahwa secara tidak langsung, dalam permainan tradisional anak akan melakukan pembiasaan dalam penerapan nilai-nilai karakter yang baik, hingga nantinya akan terinternalisasi dalam diri anak. Metode-metode lain juga dilakukan secara bergantian, sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Metode-metode tersebut juga disesuaikan dengan karakter-karakter yang ingin dibangun melalui kegiatan pembelajaran, seperti karakter kemandirian, kedisiplinan, dan lain-lain. Pemilihan media pembelajaran juga beragam, selain menggunakan alat permainan edukatif, guru juga menggunakan media video. Salah satu contohnya, untuk materi tentang perilaku peduli lingkungan, guru memutar video animasi melalui laptop yang terhubung pada LCD Projector. Penggunaan media video animasi ini dinilai sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini. Seperti yang diungkapkan Masykuroh & Fajriah (2023) bahwa “pada video animasi terdapat gambar bergerak yang beraneka ragam warna dan bersuara dengan unsur edukasi yang dapat membuat anak tertarik dan memudahkan mereka untuk meniru perilaku peduli lingkungan yang terdapat dalam video.”

Evaluasi *Product*

Tahap terakhir dalam model evaluasi CIPP yaitu evaluasi produk. “Titik tolak evaluasi pada komponen ini terletak pada pertanyaan: apakah program sukses?” (Lina et al., 2019). Tahap evaluasi produk (*product*) dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang sudah

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

menjadi rutinitas pada peserta didik. Nilai karakter yang menjadi komponen evaluasi produk (*product*) penelitian ini adalah religius, jujur, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri dan kreatif. Ketujuh nilai karakter tersebut digunakan karena merupakan nilai-nilai karakter yang paling relevan dengan visi misi TK Pelita Insan Madani. Masing-masing komponen nilai karakter terdiri dari tiga indikator. Berikut ini rekapitulasi ketercapaian pendidikan karakter di TK Pelita Insan Madani dari 60 orang siswa berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya:

Tabel 4. Rekapitulasi Ketercapaian Nilai-nilai Karakter Siswa

No.	Nilai-nilai Karakter	Ketercapaian
1	Religius	80%
2	Jujur	75%
3	Disiplin	66,67%
4	Toleransi	83,33%
5	Cinta damai	70%
6	Percaya diri	63,33%
7	Mandiri	75%
8	Kreatif	68,33%
	Rata-rata Ketercapaian	**72,70%**

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan wali kelas, diperoleh data bahwa sebanyak 80% siswa telah mencapai ketiga indikator nilai religius, antara lain siswa mengenal dan percaya kepada Tuhan, siswa mengenal ajaran pokok agama yang dianutnya, siswa juga menunjukkan sikap menyayangi ciptaan Tuhan. Untuk nilai kejujuran, berdasarkan hasil observasi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, diperoleh data bahwa 75% peserta didik telah mencapai indikator nilai jujur, antara lain mengakui kesalahan, menepati janji, dan bicara apa adanya. Sebanyak 25% lainnya belum dapat memenuhi indikator nilai kejujuran karena ditemukan masih belum bisa mengakui kesalahan ketika berbuat salah, terutama kepada temannya ketika sedang bermain, juga masih ditemukan siswa-siswa yang berbohong, baik kepada guru maupun teman sebayanya.

Selanjutnya, untuk nilai disiplin, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, 66,67 siswa sudah dapat dikatakan disiplin. Sebagian besar peserta didik sudah hadir ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu dan mau bersabar ketika sedang menunggu giliran atau mengantri. Namun, terkait waktu kedatangan ke sekolah, memang masih cukup banyak siswa yang sering datang terlambat. Setelah ditanyakan kepada orang tuanya tentang alasan keterlambatan para siswa tersebut, hampir semuanya beralasan anaknya terlambat bangun pagi atau malas bangun pagi. Terlambat bangun pagi dikarenakan malamnya anak tersebut bergadang karena bermain handphone, dengan menonton youtube atau main game. Ini tentu perlu menjadi perhatian bagi para orang tua bahwa anak-anak sebenarnya belum diperbolehkan memainkan gawai tanpa pengawasan penuh dari orang tua. Jikalaupun tetap diberi izin untuk menggunakannya, maka perlu diberi aturan yang jelas terkait waktu penggunaannya. Sehingga tidak ada lagi anak yang terlambat bangun pagi karena habis bergadang main game atau menonton youtube. Pihak sekolah juga perlu memberi perhatian lebih dengan mengingatkan orang tua akan bahaya kecanduan gawai pada anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. (2022) menemukan bahwa menggunakan pendekatan behaviorisme dengan pemberian *reward* pada anak bisa membantu dalam pembentukan karakter disiplin pada diri anak. Contohnya, jika anak bisa bangun pagi pukul 7, maka orang tua akan memberikan hadiah berupa tambahan snack untuk bekal. Hal ini akan membuat anak lebih bersemangat untuk bangun bagi, sampai kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anak, bukan lagi karena akan mendapatkan hadiah.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

Selanjutnya, dalam hal toleransi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, 83,33% siswa sudah mencapai indikator toleransi, antara lain menghormati perbedaan, mau berteman dengan teman yang berbeda keyakinan, serta tidak mencela teman yang berbeda suku dan agama. Pencapaian ini dikarenakan TK Pelita Insan Madani terdiri dari siswa yang berasal dari beragam suku dan agama, sehingga seluruh peserta didik sudah terbiasa untuk berteman dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama dengan dirinya. Dari 60 orang siswa, 55 orang beragama islam, sebanyak 3 orang beragama kristen dan katolik, 1 orang beragama budha, dan 1 orang lainnya beragama hindu. Siswa di TK Pelita Insan Madani juga berasal dari beragam suku, karena TK Pelita Insan Madani berada di daerah sub-urban di mana banyak perantau yang datang dari berbagai daerah. Ada yang berasal dari suku sunda, jawa, batak, minang, dan suku lainnya. Para guru di TK Pelita Insan Madani selalu mengajarkan kepada siswa untuk tidak pernah membeda-bedakan teman.

Kemudian, untuk nilai karakter cinta damai, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, diperoleh data bahwa 70% siswa sudah mencapai ketiga indikator cinta damai, yaitu tidak melakukan kekerasan, peduli pada teman, juga mampu memaafkan. Sebanyak 30% siswa masih belum mampu mengendalikan emosi dan terkadang melakukan kekerasan kepada teman. Hal ini salah satunya dipengaruhi tontonan dan lingkungan bermain di sekitar rumah. Anak-anak yang cukup sering melakukan kekerasan biasanya berteman dengan teman-teman yang kasar di lingkungan rumahnya, atau anak-anak ini sering menonton tayangan-tayangan yang menampilkan kekerasan fisik, entah dari youtube maupun televisi, atau media sosial lain. Jadi, orang tua perlu memberikan perhatian lebih pada anak agar tidak terpengaruh hal-hal yang buruk di luar lingkungan keluarga. Orang tua, maupun guru-guru harus terus mengingatkan anak bahwa kekerasan adalah hal yang buruk.

Dalam hal kepercayaan diri, sebanyak 63,33% peserta didik sudah berani menyatakan pendapatnya di depan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, sudah berani bertanya dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan berani tampil di depan umum. Program sekolah yang ditujukan untuk menumbuhkan percaya diri siswa adalah program pentas seni Madani Awards. Dalam gelaran pentas seni ini, seluruh siswa harus tampil di panggung dengan menunjukkan keterampilan seni, baik menyanyi, menari, membaca puisi, dan lain-lain. Sebagian besar siswa sudah mampu dan mau menunjukkan kemampuan mereka di panggung.

Gambar 1. Siswa Mengikuti Program Madani Awards

Sementara, dalam hal kemandirian, 75% siswa telah dapat mencapai indikator nilai karakter mandiri, karena sebagian besar peserta didik dapat memilih mainannya sendiri, senang melakukan sesuatu tanpa dibantu, dan tidak penakut. Sari & Rosyidah (2019) juga menegaskan bahwa "kemandirian sangat penting diajarkan pada anak usia dini, karena anak akan hidup di masa yang akan datang anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri." Jadi karakter kemandirian merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini, baik oleh guru maupun orang tua di rumah.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

Terakhir, karakter kreatif, diperoleh data bahwa 68,33% siswa yang dapat mencapai indikator kreatif. Sebagian peserta didik sudah mampu memiliki banyak ide dan gagasan untuk suatu hal, mampu membuat sesuatu dari bahan yang ada di sekitarnya, dan mampu mengajukan solusi ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan. "Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, ataupun produk baru yang efektif, yang bersifat imajinatif dan fleksibel, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah" (Ferliana et al., 2023). Kreativitas siswa TK Pelita Insan Madani salah satunya dapat dilihat dari kemampuan mereka ketika diberikan bahan-bahan untuk membuat tempat pensil dari sampah-sampah plastik. Sebagian besar siswa telah menunjukkan bahwa mereka memiliki daya imajinasi yang kuat sehingga mampu menghasilkan karya yang tidak hanya fungsional, tapi juga memiliki nilai estetika.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada beberapa aspek evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP, tabel 5 disajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 5. Rekapitulasi Ketercapaian Program Pendidikan Karakter

No.	Jenis	Ketercapaian	Kategori
1	*Context*	80%	Sangat Baik
2	*Input*	76%	Sangat baik
3	*Process*	75%	Baik
4	*Product*	72,70%	Baik
	Rata-rata Skor	**75,8%**	**Baik**

Berdasarkan tabel 5, hasil evaluasi pendidikan karakter di TK Pelita Insan Madani masuk dalam kateori Baik, dengan capaian skor rata-rata sebesar 75,8%. Arikunto dan Jabar (dalam Maryati et al., 2020) mengemukakan bahwa hasil dari evaluasi pelaksanaan sebuah program memungkinkan untuk ditindaklanjuti dengan beberapa hal, antara lain: 1) menghentikan program, ketika program dianggap tidak memberikan manfaat yang signifikan atau tidak diimplementasikan sesuai rencana awal, 2) melakukan revisi program, ketika program memiliki kekurangan pada bagian tertentu dan masih dapat diperbaiki, 3) melanjutkan program, karena implementasi dari program tersebut dianggap telah memberikan manfaat dan berjalan sesuai dengan rencana, 4) melakukan diseminasi program, ketika program dianggap berhasil dengan baik, maka program dapat diimplementasikan di tempat lain pada waktu yang lain. Berdasarkan seluruh data yang diperoleh dan telah dievaluasi, maka TK Pelita Insan Madani dapat terus melanjutkan program-program pendidikan karakter yang telah dirancang dan rutin dilaksanakan, namun dengan beberapa revisi program. Hal ini karena program-program tersebut telah menunjukkan hasil seperti yang diharapkan, namun juga masih memiliki kekurangan pada beberapa aspek. Adapun program-program yang pada pelaksanaannya masih memiliki kekurangan, hal tersebut masih dapat diperbaiki dengan adanya upaya pembenahan dari kepala sekolah dan seluruh dewan guru, juga kerja sama dengan orang tua murid.

Terkait faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi pendidikan karakter untuk anak usia dini, antara lain yaitu berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak, terutama pola pengasuhan orang tua di rumah. Hal ini karena dalam 24 jam, anak lebih lama berada di rumah ketimbang di sekolah, sehingga peran orang tua dalam pendidikan karakter anak menjadi sangat krusial. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki ilmu parenting yang memadai untuk bisa menanamkan karakter-karakter baik pada anak selama di rumah. Salah satu penyebabnya, mayoritas orang tua berkarir sehingga anak lebih banyak diasuh oleh pengasuh. Penyebab lainnya, banyaknya orang tua muda yang baru pertama kali memiliki dan mengasuh anak, sehingga ilmu parentingnya masih terbatas. Ditambah lagi, kurang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i4.6842

memiliki minat untuk mengetahui lebih banyak tentang ilmu pengasuhan anak. Kendala seperti ini, dialami juga di TK Bintang Kecil Bogor, di mana para orang tua "banyak yang hanya menginginkan anaknya langsung diajarkan banyak hal tanpa harus ada kegiatan-kegiatan seperti parenting" (Hanoum, 2022). Agar permasalahan tersebut dapat teratasi, sekolah dapat mencoba strategi lain dalam pelaksanaan kegiatan parenting, misalnya dengan memberikan doorprize atau hadiah melalui kuis-kuis yang seru dalam setiap kegiatan parenting, atau dengan memilih topik-topik yang menarik atau sangat dibutuhkan oleh orang tua, juga dengan mendatangkan narasumber yang kompeten dibidangnya. Hambatan lainnya berasal dari lingkungan sekolah di mana beberapa guru belum sepenuhnya memahami cara-cara yang baik dalam implementasi pendidikan karakter. Hal ini tentu membutuhkan perhatian yang serius dari penyelenggara sekolah, di mana kompetensi guru khususnya dalam implementasi pendidikan karakter perlu ditingkatkan, misalnya melalui kegiatan seminar, workshop, dan kegiatan lain yang sejenis. Pengadaan sarana prasarana yang memadai oleh pihak sekolah juga perlu dipertimbangkan agar implementasi pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal.

Simpulan

Berdasarkan evaluasi *context, input, process,* dan *product* implementasi pendidikan karakter di TK Pelita Insan Madani didapatkan data yang menunjukkan bahwa secara *context, input, process* dan *product* implementasi pendidikan karakter di sekolah ini berada pada kategori baik. Namun masih perlu dilakukan revisi pada program pendidikan karakter yang tengah dijalankan, karena pada pelaksanaannya, program pendidikan karakter di TK Pelita Insan Madani menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan pada beberapa aspek.

Rekomendasi bagi pihak pengelola TK Pelita Insan Madani, agar program pendidikan karakter yang tengah berjalan dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah keterlibatan orang tua, sehingga permasalahan ini perlu segera diselesaikan. Sekolah dapat menjadwalkan secara rutin kegiatan parenting dengan tema-tema yang menarik dan aktivitas yang tidak hanya berupa seminar, tapi ada aktivitas lainnya juga yang bersifat hiburan. Selain itu, kemampuan guru-guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter harus terus ditingkatkan melalui keikutsertaan guru-guru dalam kegiatan seminar, workshop, atau pelatihan terkait pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penyusunan artikel ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, antara lain promotor dan ko-promotor, serta Kepala TK dan seluruh dewan guru TK Pelita Insan Madani yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di TK Pelita Insan Madani dan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Adi, B. S., Sudaryanti, & Muthmainnah. (2020). Implementasi Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 33–39. 10.21831/jpa.v9i1.31375

Amalita, N., Ananda, A., Gistituati, N., & Rusdinal. (2024). Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, Dan Jepang. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *12*(1), 413–419. https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5314

Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib*, *13*(1), 73–81. https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466

Anindita, D. D., Hidayat, D., & Musa, S. (2023). Penerapan Evaluasi Model CIPP Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al-Fattah Jakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan*

Luar Sekolah E-Plus, *8*(1), 30–38. https://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v8i1.22377

Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of Preschool Education Program According to CIPP Model. *Pedagogical Research*, *6*(2), 1–13. https://doi.org/10.29333/pr/9701

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan*, *03*(02), 67–78. https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150

DS, Y. N. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *VI*(2), 161–174. https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4729

Fajriati, R., & Prastiani, Y. (2022). Implementasi Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Al Abyadh*, *5*(1), 9–14. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v5i1.466

Ferdian, L., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *5*(1), 1–11. https://doi.org/10.17977/um025v5i12020p275

Ferliana, E., Waluyo, B., & Wwan, A. (2023). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain Teknik Dalam Membentuk Berbasis Tematik Di Taman Kanak Kanak PAUD An Nur Pugung Raharjo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 1–10. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/view/1741/1241

Hadi, M. K., Waspodo, & Taqwa, R. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Puri Fathonah Bandar Lampung. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *7*(2), 286–300.

Handayani, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK IT Al-Fikri. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 101–108. https://doi.org/10.29313/ga

Handayani, P., Muti'ah, T., Yulia, Y., & Havifah Cahyo Khosiyono, B. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Jatisawit. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 3284–3297. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8020

Hanoum, F. C. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Bintang Kecil Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(1), 186–194. https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2411

Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5369–5379. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191

Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2020). Planting Values through Character Education for Early Childhood. *KnE Social Sciences*, *2020*(58), 97–108. https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8194

Hidaya, N., & Yasipin. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa. *Jurnal Hawa*, *1*(1), 11–22. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.2793

Hoszaimah, & Harliana. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu PendidikanUniversitas Bakti Indonesia Banyuwangi*, *1*(1), 1–9. https://ejournal.ubibanyuwangi.ac.id/index.php/eduaksi/article/view/23/30

Irmalia, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, *3*(1), 36–60. https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621

Ismail, S., Sodikin, O., & Hasanah, A. (2020). EVALUASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Jurnal Al Amar*, *1*(3), 20–27.

Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *At-Thufuly*, *2*(2), 60–65. https://doi.org/https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579

Krobo, A. (2020). Identifikasi Penerapan Pendidikan Karakter (Pilar Dua : Kemandirian, Disiplin dan Tanggung Jawab) Di TK Pertiwi XIII Kotaraja. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 45–55. https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4840

Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 333–344. https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525

Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 346. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.200

Marietta, A. D., Darmawani, E., & Noverina, R. (2019). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Berkebun Kelompok B di RA Perwanida 4 Jakabaring Palembang. *Pernik: Jurnal PAUD*, *2*(2), 52–65. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/viewFile/4088/4701

Maryati, M., Lian, B., & Sari, A. P. (2020). Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, *1*(1), 26–35. https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jitim.v1i1.861

Masykuroh, K., & Fajriah, F. (2023). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Di OISCA Jakarta Multicultural Kindergarten. *Jurnal Pelita PAUD*, *7*(2), 408–415. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2672

Mayasarokh, M., & Rohman, A. (2019). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN RABBANI*. *4*.

Mulyadi, B. (2020). Early childhood character education in japan. *E3S Web of Conferences*, *202*. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207063

Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2022). *MODEL EVALUASI CIPP DALAM MENGEVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FUNGSI PENDIDIKAN*. *2*(8), 2353–2362.

Nursah, Ihlas, Lukman, & Retnoningsih. (2024). Implementasi Nilai Agama Dalam Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Pembiasaan di TK Pembina Lambu. *Jurnal Pelangi*, *6*(1), 41–54.

Purnama, E., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Toddler-KB-TK Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *8*(2), 225–238.

Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *8*(2), 260. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429

Purwanto, A., & Maimunah, R. (2022). *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. *8*(2), 1–16.

Puspita, Y., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Implementasi Pendekatan Behaviorisme Dalam Pemberian Reward Untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 89–99. https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.118

Rurisman, R., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Penggerak Di Sma Dengan Model Evaluasi Cipp. *Jurnal Muara Pendidikan*, *8*(1), 124–130. https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1064

Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). *PERAN ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI*. *3*(1), 1–12.

Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematikanya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 184–199. https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.74

Taunu, E. S. H., & Iriani, A. (2019). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(1), 64–73. https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p64-73